

Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Melalui Pendekatan Norma Agama dan Perubahan Perilaku dalam Mengatasi *Bullying* Antar Siswa di SMPN Satu Atap-1 Katingan Tengah

Silvia Rahmelia¹, Stephanus Prihadi², Nopitha³

Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya

E-mail: silviarahmelia2@gmail.com¹stephanusprihadi25@gmail.com²nopithanopi1120@gmail.com³

Article History

Submitted:

14 Maret 2023

Accepted:

10 Mei 2023

Published:

Juni 2023

DOI:

10.47530/edulead.v4i1.142

Copyright: ©2023, Authors.

Keywords:

Bullying; Friendship; Christian Education; School; Teacher

Kata-kata kunci:

Bullying; Guru; Pendidikan Agama Kristen; Sekolah; Siswa

Scan this QR Read Online



License:

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.



Abstract: Role of Christian religious education teachers is considered strategic in cultivate character and behavior of Christian students as an extension of God's hand in the world whose full of love. However, the current reality is inversely proportional to the bullying phenomena that occur in schools. Bullying among students that occurred at SMPN Satu Atap-1 Katingan Tengah motivated researchers to identify the role of Christian education teachers at that school in overcoming bullying through the approach of religious norms and behavior change. The aims of this research were to identify forms of bullying and describe the role and efforts of teachers in dealing with bullying at SMPN Satu Atap-1 Katingan Tengah. This research uses a qualitative approach with observation, interviews and documentation as data collection techniques. Results proved that the forms of student bullying behavior that occurred at SMPN Satu Atap-1 Katingan Tengah were in the category of verbal and realtion/social bullying. Based on research findings, teachers have carried out roles and efforts such as 1) preparing several students to be appointed as "friends" for victims of bullying; 2) allocate time or special sessions to communicate with perpetrators/victims of bullying before subjects end; 3) give advice and direct bullying students to write a statement/commitment letter; 4) creating an anti-bullying environment consistently by voicing the content of religious values and norms in the ceremonial supervisor's speech session.

Abstrak: Peran Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) terbilang strategis dalam membentuk perilaku siswa Kristen yang penuh cinta kasih sebagai perpanjangan tangan Tuhan di dunia. Namun realita saat ini berbanding terbalik dengan banyaknya fenomena perundungan yang terjadi di sekolah. Perundungan antar siswa yang terjadi di SMPN Satu Atap-1 Katingan Tengah melatarbelakangi peneliti untuk mengidentifikasi peran guru PAK di sekolah tersebut dalam mengatasi perundungan melalui pendekatan norma agama dan perubahan perilaku. Tujuan dari penelitian ini adalah 1) mengidentifikasi bentuk-bentuk perilaku perundungan di SMPN Satu Atap-1 Katingan Tengah; 2) mendeskripsikan peran dan upaya guru PAK dalam mengatasi perundungan di SMPN Satu Atap-1 Katingan Tengah. Penelitian

ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Hasil penelitian membuktikan bahwa bentuk-bentuk perilaku perundungan siswa yang terjadi di SMPN Satu Atap-1 Katingan Tengah ialah dalam kategori perundungan lisan dan hubungan. Berdasarkan temuan penelitian, guru PAK telah melakukan peranan dan upaya seperti 1) mempersiapkan beberapa siswa untuk ditunjuk sebagai “sahabat” bagi siswa korban perundungan; 2) mengalokasikan waktu atau sesi khusus untuk berkomunikasi dengan pelaku dan korban perundungan sebelum berakhir mata pelajaran PAK; 3) memberi nasihat dan mengarahkan siswa pelaku perundungan untuk menulis surat pernyataan/surat komitmen; 4) menciptakan lingkungan anti *bullying* secara konsisten dengan menyuarakan muatan nilai dan norma agama pada sesi amanat pembina upacara.

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai proses humanisasi menjadi rangkaian tahapan bagi peserta didik untuk dapat mengetahui dirinya sendiri dan lingkungannya. Pendidikan seharusnya menempatkan peserta didik sebagai subjek yang mempunyai ciri khas tersendiri dalam pertumbuhan dan perkembangan psikis, jasmani, maupun rohani (Djamal, 2016). Dunia pendidikan dewasa ini banyak menemui tantangan disebabkan oleh kejadian-kejadian yang menarik perhatian publik. Maraknya aksi kekerasan di sekolah seperti perundungan yang dilakukan oleh siswa di sekolah begitu meresahkan.

Tidak adanya kepekaan dari diri siswa terhadap perundungan yang terjadi menandakan minimnya nilai-nilai humanisasi yang dipahami oleh siswa. Beberapa surat kabar harian merilis pemberitaan mengenai kasus perundungan yang dilakukan oleh siswa SMP di sekolah. “Kejadian perundungan seperti memaki, menampar, bertindak kasar kepada siswa lain. Perilaku ini ini mengandung unsur intimidasi dan dilakukan terus menerus”(Ballerina & Immanuel, 2019).

Perundungan merupakan permasalahan yang dihadapi bersama, tidak hanya bagi siswa dan guru di sektor pendidikan tetapi juga masyarakat secara

umum. Sebab proses pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab pihak sekolah. Perundungan merupakan tindakan negatif yang dilakukan oleh orang lain secara terus menerus atau berulang dan kerap kali menyebabkan korban tidak berdaya atau terluka secara fisik maupun mental (Nasrullah, 2017). Kamus Besar Bahasa Indonesia (Tim Pustaka Phoenix, 2012) mengartikan perundungan dengan kosakata ‘rundung’ yang bermakna mengganggu, mengusik terus menerus, meresahkan (Tim Pustaka Phoenix, 2012).

Menurut Olweus, perundungan sebuah tindakan atau perilaku agresif yang disengaja, yang dilakukan oleh sekelompok orang secara berulang-ulang dan dari waktu ke waktu terhadap seorang korban yang tidak dapat mempertahankan dirinya dengan mudah atau sebagai sebuah penyalahgunaan kekuasaan/kekuatan secara sistematis (Aminudin, 2019). Akibat dari perilaku perundungan yang dapat membahayakan kondisi fisik dan/atau merusak mental seseorang, maka tindakan tersebut tentu tidak dapat dibenarkan meski terjadi pada siswa-siswi Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang terkadang masih menganggap hal negatif tersebut sebagai sebuah bahan candaan atau sebatas permainan.

Survey *Mission Australia* pada Tahun 2019 menemukan bahwa 21% remaja berusia

15-19 tahun dilaporkan terlibat kasus perundungan dalam satu tahun terakhir dan hampir 80% diantaranya mengatakan bahwa perundungan terjadi di sekolah. Lebih dari 70% perundungan verbal, 61% perundungan sosial atau secara hubungan dan 20% perundungan fisik (Shean, 2022). Kemudian Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat di tahun 2021 terjadi 53 kasus perundungan di lingkungan sekolah dan di tahun 2022 terjadi kekerasan fisik dan mental di lingkungan sekolah sebanyak 226 kasus. Data lain berasal dari survey Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) tahun 2018 menyimpulkan bahwa 2 dari 3 remaja laki-laki dan perempuan berusia 13-17 tahun mengalami *bullying* (Peren, 2022).

Permasalahan yang terjadi di dalam dunia pendidikan perlu diantisipasi melalui usaha sadar dan sistematis salah satunya melalui pendidikan agama. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, diartikan bahwa

Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan (Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2007).

Pengetahuan, nilai, sikap dan keterampilan harus dibelajarkan dan dibiasakan pada diri siswa agar terlaksana pendidikan yang holistik dan seimbang antara pengetahuan, sikap dan keterampilan. Peran seorang guru agama memegang peranan penting di sekolah, bukan hanya dalam proses pembelajaran dalam kelas secara formal saja

namun juga melingkupi pendidikan Kristen secara informal di gereja (Tambunan, 2022). Kendati demikian dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) sebagai salah satu pendidikan agama jalur formal di persekolahan, tidak hanya pemahaman agama yang diajarkan tetapi juga kekuatan spiritual keagamaan. Menurut Harianto, PAK adalah usaha sadar untuk meletakkan dasar pertumbuhan iman Kristus (Harianto, 2012). Hal tersebut diwujudkan dalam sebuah suasana belajar yang secara aktif mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan yaitu melandaskan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Oleh karena PAK sebagai pendidikan agama yang meletakkan dasar pengajarannya pada pengajaran dan tindakan Yesus Kristus, maka secara Alkitabiah permasalahan perundungan yang tidak mengindahkan ajaran Yesus Kristus menjadi hal yang perlu diperhatikan. Sebagaimana lebih lugas ditulis pada Kitab Yohanes 13:15 yang menjelaskan agar berbuat sesuai kerabian Yesus, yakni keteladanan (Simatupang & Simatupang, 2020). Oleh karena itu guru PAK harus mampu membentuk iman percaya siswa dalam segi kerohaniannya, memperhatikan pertumbuhan spiritualnya, membawa siswa dalam pertobatan dan mengajarkan mereka untuk saling mengasihi satu sama lain sebagai anak-anak Allah.

Observasi awal yang dilakukan peneliti di SMPN Satu Atap-1 Katingan Tengah, menemukan peristiwa perundungan seperti serangan fisik memukul, menendang disertai dengan memaki dan membentak yang dilakukan oleh sekelompok siswa terhadap siswa lain. Kejadian ini juga telah beberapa kali ditemukan oleh guru-guru di SMPN Satu Atap-1 Katingan Tengah. Sejauh ini upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah adalah

menegur dan memanggil orang tua siswa yang terlibat perundungan, baik pelaku maupun korban. Namun demikian perilaku negatif ini masih belum benar-benar hilang sehingga menarik peneliti untuk menelaah lebih jauh terkait bentuk perilaku *bullying* yang dilakukan oleh siswa SMPN Satu Atap-1 Katingan Tengah dan upaya yang dapat dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Kristen (PAK).

Guru PAK memiliki peran yang strategis selaku pribadi yang mengajarkan kebenaran Firman Tuhan sebagai suatu bentuk pelayanan di sektor pendidikan. Menurut Simatupang, pendidik Kristiani baik guru dan dosen pendidik profesional tidak terpisah dari kerabian Yesus sebagai pendidik Kristiani, sehingga guru PAK seharusnya juga adalah seseorang yang terus berupaya meneladani pribadi Yesus dalam kehidupan sehari-hari dan dalam pelaksanaan tugas keguruan (Simatupang & Simatupang, 2020). Oleh karena tugasnya sebagai pendidik dan penyebar Firman Tuhan, guru PAK perlu mengambil peran dalam meminimalisir potensi perilaku negatif dalam diri siswa yang diajarnya. Dengan demikian penelitian mengenai upaya guru PAK dalam mengatasi perilaku *bullying* siswa di SMPN Satu Atap-1 Katingan Tengah mengarah pada rumusan masalah, yaitu bagaimana peran guru Pendidikan Agama Kristen dalam mengatasi bentuk-bentuk perilaku perundungan yang dilakukan siswa SMPN Satu Atap-1 Katingan Tengah? Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk perilaku *bullying* yang dilakukan siswa SMPN Satu Atap-1 Katingan Tengah dan mendeskripsikan peran guru PAK dalam mengatasi perilaku *bullying* tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menitikberatkan pada peneliti sebagai instrumen kunci. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2017). Pada penelitian kualitatif tugas peneliti adalah memberikan interpretasi terhadap sebuah gejala atau fenomena dari objek yang diselidiki seperti halnya orang, lembaga, masyarakat (Fuad & Nugroho, 2014). Responden penelitian dalam penelitian ini ialah Kepala Sekolah, Guru PAK dan Siswa SMPN Satu Atap-1 Katingan Tengah sebanyak 3 orang. Lokasi SMPN Satu Atap-1 Katingan Tengah sendiri berlokasi di Desa Tumbang Hangei Jalan Batu Mamben Kecamatan Katingan Tengah Kabupaten Katingan. Pada saat studi pendahuluan di sekolah tersebut peneliti masih menemukan beberapa orang siswa yang bersikap kurang baik dengan sesama temannya maupun kepada guru. Terlihat dan terdengar oleh peneliti dari obrolan sekelompok siswa laki-laki pada saat jam istirahat. Dari obrolan tersebut banyak terlontar kata-kata kasar atau kata-kata kotor. Faktor ini juga menjadi landasan ketertarikan peneliti untuk menelaah tentang *bullying* dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan studi dokumentasi.

Observasi dilakukan peneliti di SMPN Satu Atap-1 Katingan Tengah selama 3-4 bulan. Peneliti sebagai pengamat mengikuti pembelajaran bersama guru PAK untuk melihat cara mengajar guru PAK dan pembentukan spiritual yang dilakukan guru PAK terhadap siswa. Kemudian wawancara dilakukan kepada Kepala Sekolah untuk mendapatkan informasi mengenai kondisi sekolah, guru dan siswa secara umum sehingga dapat diterjemahkan faktor-faktor

yang mungkin saja melatarbelakangi terjadinya perilaku *bullying* pada siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk-bentuk Perilaku Bullying pada Siswa di SMPN Satu Atap-1 Katingan Tengah dan Dampak yang Ditimbulkan

Perilaku perundungan yang seringkali dilakukan oleh siswa di sekolah menurut Coloroso adalah perundungan secara lisan, secara fisik dan secara hubungan (Sapitri, 2020). Hasil penelitian pada siswa SMPN Satu Atap-1 Katingan Tengah mengindikasikan perundungan yang terjadi lebih banyak mengarah pada perundungan secara lisan dan secara hubungan. Meski ditemukan pada saat observasi awal penelitian bahwa terjadi kekerasan fisik seperti memukul dan menendang dalam perkelahian antar siswa tetapi tidak secara berkelanjutan.

Perundungan secara lisan

Perundungan secara lisan adalah bentuk yang paling umum dari perundungan yang digunakan baik anak laki-laki maupun perempuan. Kekerasan secara lisan dapat berupa teriakan dan kericuhan yang terdengar. Hal ini berlangsung cepat dan tanpa rasa sakit pada pelaku perundungan dan dapat sangat menyakitkan pada target (Coloroso, 2007). Sebagaimana hasil wawancara dengan Maryani selaku kepala sekolah, kekerasan secara lisan yang terjadi pada siswa SMPN Satu Atap-1 Katingan Tengah berbentuk memberi julukan dengan nama orang tua, mengejek dengan memanggil temannya menggunakan nama binatang, meremehkan dan berbicara menggunakan kata-kata yang kasar kepada sesama teman. Perundungan secara lisan ini juga ditemukan Yanita selaku guru PAK di sekolah tersebut pada saat pembelajaran di kelas. Siswa cenderung dengan sengaja melontarkan ejekan dan kata-kata kasar sebagai bukti keberanian mereka di

hadapan guru. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh *bullying expert* dari United Kingdom, Elizabeth Naseem mengatakan bahwa anak yang melakukan perundungan ingin terlihat populer. *Achieve respect, influence, admiration and leadership over their peers*”(Shean, 2022)

Perundungan secara hubungan

Bentuk ini adalah yang paling sulit untuk dideteksi. Kekerasan hubungan adalah pengurangan perasaan diri seseorang yang sistematis melalui pengabaian, pengisolasian, pengeluaran, penghindaran. Hasil observasi menggambarkan bahwa siswa SMPN Satu Atap-1 Katingan Tengah cenderung berkelompok sebagaimana sering ditemui pada remaja atau siswa di sekolah lain pada umumnya. Kelompok yang teramat adalah kelompok siswa yang nakal atau kurang tertib dan kelompok siswa yang penurut. Hal ini juga dikonfirmasi oleh Yanita selaku guru PAK bahwa kelompok-kelompok siswa ini menjadi akar permasalahan perundungan. Siswa yang penurut terkadang dikonotasikan sebagai siswa yang kurang bergaul. Kelompok siswa inilah yang kerap kali mendapatkan ejekan atau pengasingan dari kelompok siswa yang nakal atau kurang tertib di SMPN Satu Atap-1 Katingan Tengah.

Perundungan secara hubungan ini dilihat peneliti sebagai sesuatu hal yang saling terkait dengan *bullying* secara fisik atau lisan. Siswa SMPN Satu Atap-1 Katingan Tengah cenderung berkelompok dan mengejek siswa yang pendiam dan penurut. Mereka senang dan terlihat ‘ketagihan’ mengejek atau mengganggu karena temannya tidak melawan. Padahal ditemukan satu sampai dua kali perundungan fisik seperti menendang juga dilakukan kepada salah satu siswa meskipun terlihat sambil bercanda. Hal yang demikian kadang dianggap hanya sekedar bercanda namun secara tidak sadar telah

menyakiti, melukai dan merusak mental korban sehingga korban merasa minder, marah, malu dan takut (Arifianto & Santo, 2020). Siswa yang diejek dan diganggu ini secara perlahan juga dijauhi teman-temannya di kelas atau di lingkungan sekolah karena dianggap lemah dan terlebih lagi siswa yang awalnya berteman dengan korban merasa takut diserang oleh pelaku perundungan.

Pengasingan yang terjadi ini dilihat peneliti sebagai serentetan dampak yang ditimbulkan dari *bullying* fisik ataupun lisan di SMPN Satu Atap-1 Katingan Tengah. Hal ini juga relevan dengan artikel yang menyatakan bahwa “*bullies try to isolate* (Shean, 2022)”. Teman yang menjauhi korban *bullying* merasa takut terseret dan menjadi sasaran baru para pelaku. Hal ini merupakan salah satu penyebab perundungan sulit diatasi di sekolah. Sebagaimana dikatakan bahwa faktor-faktor penyebab perundungan disebabkan karena keluarga, sekolah dan kelompok teman sebaya (Bawamenewi et al., 2022). Untuk itu kelompok teman sebaya menjadi penting dibangun untuk membantu pemulihan korban dan memutus rantai perundungan di sekolah. Guru perlu meyakinkan siswa untuk tidak menjauhi korban perundungan karena hal tersebut justru akan memperparah kondisi mental mereka.

Menurut penelitian Skrzypiec, dampak negatif perundungan dirasakan oleh korban dan pelaku. Melalui alat ukur *Strengths and Difficulties Questionnaire* (SDQ), korban, pelaku, korban-pelaku mengalami gangguan kesehatan mental (Darmayanti, Kurniawati, & Situmorang, 2019). Pendapat lain mengenai dampak perundungan juga dikemukakan Asri. Menurutnya tidak hanya korban yang mengalami dampak perundungan, namun pelaku juga memiliki beberapa dampak seperti tidak memiliki empati, berpotensi

melakukan tindakan kriminal dan gangguan mental seperti adanya perasaan bahagia dan puas ketika berhasil menyakiti orang lain (Asri, 2021).

Penarikan sosial dapat merupakan bentuk penghindaran dalam perundungan secara hubungan. Hal ini juga sebuah cara yang paling kuat dalam melakukan perundungan bagi beberapa siswa di SMPN Satu Atap-1 Katingan Tengah. Pada waktu inilah remaja merasa perlu dianggap kuat, penting dan ingin menggambarkan siapa diri mereka sebagai upaya menyesuaikan diri dengan teman sebaya.

Peranan dan Upaya Guru dalam Mengatasi Bullying Antar Siswa di SMPN Satu Atap-1 Katingan Tengah

Peranan sebagai sebuah tindakan nyata dilakukan seseorang berkaitan dengan tugas dan kewajibannya. Hal ini senantiasa berkelindan dengan upaya yang merupakan usaha seseorang dengan perannya dalam rangka mencapai suatu maksud atau memecahkan persoalan. Pada permasalahan *bullying* antar siswa di SMPN Satu Atap-1 Katingan Tengah.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mengatasi *bullying* di sekolah adalah

- a. Menyusun program-program intervensi untuk menanggulangi kasus yang telah terjadi
- b. Pengembangan program pencegahan dan intervensi yang efektif dan komprehensif mencakup orang tua, teman sebaya, pendidik, konselor sekolah, administrator sekolah dan warga sekolah
- c. Sekolah dapat melakukan asesmen dengan menyebarkan angket untuk melihat kecenderungan siapa yang mengalami *bullying*.
- d. Sekolah dapat melakukan *Focus Group Discussion* bersama para siswa untuk mengumpulkan informasi yang berguna

terkait *traditional bullying* maupun *cyberbullying*

- e. Mengundang pembicara yang berpengetahuan luas untuk sebuah pertemuan para siswa tentang *bullying* (Darmayanti et al., 2019)

Adapun secara spesifik guru dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti memiliki peranan tertentu dalam mengatasi perundungan di SMPN Satu Atap-1 Katingan Tengah. Beberapa yang telah dilakukan, yaitu

- a. Mempersiapkan beberapa siswa untuk ditunjuk sebagai “sahabat” yang bertugas sebagai pendamping teman-teman di kelasnya yang berpotensi terkena perundungan atau bahkan telah terkena perundungan oleh siswa lain.
- b. Mengalokasikan waktu atau sesi khusus sebelum berakhirnya jam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti untuk berkomunikasi dengan siswa pelaku dan korban perundungan secara terpisah. Sesi ini tidak hanya dilakukan untuk menggali informasi terkait kejadian perundungan yang menimpa mereka, namun juga dalam rangka memberikan penguatan iman percaya mereka terhadap ajaran Kristus. Guru menasehati siswa bahwa perilaku mencemooh, mengejek, memalak, memukul siswa lain secara sengaja ataupun dalam candaan permainan adalah perbuatan tidak baik dan tidak sesuai dengan ajaran Yesus tentang Kasih. Hal ini sebagaimana dikatakan bahwa “guru perlu memberikan bimbingan keteladanan dengan cara mengolah setiap pelajaran menjadi ajang pembentukan karakter dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik” (Widiatmoko, Putri, & Dirgantoro, 2022).
- c. Memberikan nasihat kepada pelaku perundungan dan meminta mereka

menuliskan surat pernyataan/ surat komitmen secara tulis tangan agar siswa pelaku mengetahui dan sadar akan kesalahannya. Guru juga bisa melakukan pendekatan dengan mengajak pelaku perundungan untuk ikut merasakan perasaan korban (Adiyono, Adiyono, Irvan, & Rusanti, 2022). Guru turut mengarahkan siswa pelaku untuk mengeksplorasi kelebihan dan bakat yang mereka miliki agar dapat mengalihkan *self esteem* mereka ke arah yang lebih positif. Guru dapat mulai merekomendasikan beberapa kegiatan ekstra kurikuler di sekolah kepada siswa pelaku perundungan atau mengajak mereka dalam kelompok pendalaman Alkitab secara berkala sesuai kesanggupan mereka.

- d. Menciptakan lingkungan anti perundungan dengan secara konsisten memasukkan muatan-muatan nilai dan norma agama pada sesi amanat pembina upacara di setiap upacara bendera. Hal ini dilakukan guru atas dukungan kepala sekolah, sehingga sebelum upacara bendera di hari Senin guru PAK melakukan koordinasi dengan pembina upacara. “Program “*stop bullying*” yang perlu disosialisasikan juga bertujuan untuk menyadarkan kepada semua warga sekolah bahwa tindakan *bullying* dalam bentuk apapun tidak dapat ditolerir” (Fiah, Lewar, & Martince Nako, 2021)

Guru harus berupaya menanamkan budi pekerti dengan kembali pada nilai norma dan moral, termasuk norma agama. Pokok pikiran tentang hal ini harus tertuang dalam proses pembelajaran yang melibatkan pemikiran, perasaan dan tingkah laku siswa. Guru perlu mengupayakan sebuah kegiatan terprogram yang menanamkan nilai kehidupan seperti empati, jujur, adil, bertanggung jawab, saling

menghormati dengan berkelanjutan sehingga siswa paham akan komitmen terhadap etika dan juga kesetiaan terhadap sebuah proses.

Upaya yang dapat dilakukan ataupun diperkuat oleh guru PAK dan Budi Pekerti dalam mengatasi perundungan dengan menggunakan pendekatan norma agama dan perubahan perilaku tergambar dalam tabel

berikut sebagaimana diolah dari temuan penelitian. Penjabaran ini juga didasarkan pada ayat alkitab dalam Amsal 4: 11 yang mengatakan bahwa “Tuhan memanggil guru untuk menjadi pembimbing bagi para siswa agar mereka dapat berjalan di dalam jalan hikmat”.

Tabel 1.

Upaya Guru dalam Mengatasi Perundungan dengan Pendekatan Norma Agama dan Perubahan Perilaku

No	Peranan/ Upaya/ <i>Treatment</i> yang dilakukan guru	Norma Agama Kristen yang diinternalisasi dalam Peranan/Upaya/ <i>Treatment</i>	Aspek Perubahan Perilaku yang diharapkan
1.	Menerapkan model pembelajaran <i>role playing</i> dalam sub pokok bahasan tertentu yang berkaitan dengan nilai kasih	Mengasihi musuhmu dan mendoakan mereka (Matius 5:44-45) Tidak membenci sesama/saudara (1 Yohanes 2: 9)	Tidak menyakiti sesama
2.	Mengajak siswa menulis dasar-dasar Alkitabiah yang berkaitan dengan nilai kasih/cara mencegah/ dampak <i>bullying</i>	Tidak berkata kotor dan senantiasa memakai perkataan yang baik (Efesus 4:29) Senantiasa hidup dalam perdamaian dengan semua orang (Roma 12:18-19)	Berpegang teguh pada ajaran Tuhan
3.	Menugaskan siswa untuk mencari kasus <i>bullying</i> di media seperti koran dan internet. Tugas dibuat dalam bentuk klipng, kemudian guru mengomentari dan mengarahkan siswa untuk mengidentifikasi dampak dari kasus-kasus tersebut	Jauhilah yang jahat dan lakukanlah yang baik (Mazmur 34: 13-16)	Peka dan peduli terhadap sesama
4.	Mengajak siswa untuk menuangkan perasaan mereka ke dalam sebuah tulisan seperti “catatan harian” yang berkaitan dengan ketidaknyamanan di lingkungan rumah atau sekolah	Keteguhan hati akan penyertaan Tuhan (Ulangan 31:6) Tidak menaruh dendam (Imamat 19:18)	Menghargai dan mencintai diri sendiri Tidak mudah iri hati

5.	Menerapkan jurnal penilaian antar teman	Tidak menghakimi orang lain (Roma 2:1)	Tidak pilih-pilih teman Bertindak suportif dan <i>fair</i>
----	---	--	---

Sumber: Diolah Peneliti (2022)

Menerapkan metode *role playing* juga telah dilakukan oleh Zen, dkk di SMP Al-Furqon Jombang kepada 28 siswa kelas VII sebagai upaya pencegahan perundungan (Zen, Muslihati, Hidayaturrahman, & Multisari, 2020). Meski hasilnya belum terjadi peningkatan yang signifikan terhadap perubahan perilaku siswa, namun metode ini sangat perlu dikembangkan guru dengan memperhatikan kecocokan pokok bahasan Pendidikan Agama Kristen diiringi dengan panduan yang jelas bagi siswa. Pentingnya metode ini dilihat dari keunggulan metode *role playing* sendiri dimana siswa mengalami langsung internalisasi perilaku yang diharapkan muncul dari segi afektif maupun psikomotor dengan cara bermain peran. Siswa dijelaskan terkait tujuan pembelajaran dan tahapan metode *role playing* dengan desain yang matang.

Alkitab harus menjadi landasan peranan guru PAK dalam mengatasi perundungan dengan pendekatan norma agama dan perubahan perilaku. Sebab Alkitab sebagai landasan dalam membangun manusia untuk dididik dan dibimbing sebagai manusia yang taat pada kebenaran, agar berperilaku sesuai dengan norma-norma ajaran Kristen (Arifianto, 2021). Kemudian tindakan atau program yang belum secara khusus dilakukan oleh sekolah maupun guru PAK di SMPN Satu Atap-1 Katingan Tengah ialah dalam bentuk sosialisasi atau seminar yang membahas tentang pencegahan dan penanganan perundungan di sekolah. Hal ini yang menyebabkan pihak sekolah terkadang

masih belum memiliki komitmen yang sama untuk mengatasi perundungan yang terjadi. Kebanyakan dari guru pun masih menganggap perundungan sebagai sesuatu yang biasa dilakukan anak-anak atau remaja ketika berinteraksi satu sama lain. Sosialisasi ini juga diperlukan bagi siswa, sebagaimana telah dilakukan oleh Junalia dkk di SMP Tirtayasa Jakarta yang mengadakan kegiatan penyuluhan yang dirancang dalam bentuk pemaparan materi, penayangan video pendek tentang perundungan dengan *power point*, diskusi dan tanya jawab serta pemberian media edukasi anti perundungan berupa poster (Junalia & Malkis, 2022).

KESIMPULAN

Perundungan yang terjadi di sekolah menuntut peran guru Pendidikan Agama Kristen sebagai penyampai firman Tuhan di lembaga pendidikan. Guru PAK diharapkan mampu melakukan tindakan nyata dalam mengatasi perilaku siswa yang meresahkan. Di SMPN Satu Atap-1 Katingan Tengah guru telah melakukan beberapa upaya melalui peranannya sebagai pendidik sekaligus pengajar firman Tuhan. Upaya ini dilakukan untuk mengatasi perilaku perundungan antar siswa di SMPN Satu Atap-1 Katingan Tengah yang cenderung berbentuk perundungan lisan dan perundungan hubungan sosial/-pertemanan antar siswa. Hasil penelitian membuktikan bahwa:

1. Perundungan secara lisan yang terjadi pada siswa SMPN Satu Atap-1 Katingan Tengah berbentuk memberi julukan

dengan nama orang tua, mengejek dengan memanggil temannya menggunakan nama binatang, meremehkan dan berbicara menggunakan kata-kata yang kasar kepada sesama teman. Kemudian perundungan dalam hubungan sosial pertemanan terlihat dari sekelompok siswa yang enggan berteman satu sama lain. Pengasingan yang terjadi ini dilihat peneliti sebagai serentetan dampak yang ditimbulkan dari perundungan fisik ataupun lisan di SMPN Satu Atap-1 Katingan Tengah.

2. Guru PAK telah melakukan peranan dan upaya seperti mempersiapkan beberapa siswa untuk ditunjuk sebagai “sahabat” bagi siswa korban perundungan, mengalokasikan waktu atau sesi khusus untuk berkomunikasi dengan pelaku/korban perundungan sebelum berakhir mata pelajaran PAK, memberi nasihat dan mengarahkan siswa pelaku perundungan untuk menulis surat pernyataan/surat komitmen, menciptakan lingkungan anti-*bullying* secara konsisten dengan menyuarakan muatan nilai dan norma agama pada sesi amanat pembina upacara di setiap Senin.

Adapun rekomendasi dari peneliti terkait peranan dan upaya guru PAK dalam menangani kasus perundungan di sekolah adalah dengan menginisiasi sosialisasi atau seminar tentang pengenalan bentuk perundungan di sekolah maupun cara penanganannya bagi warga sekolah. Kemudian khusus kepada siswa, guru PAK harus memperdalam ragam implementasi pengajaran secara afektif agar nilai dan karakter baik dalam diri siswa dapat tumbuh seturut dengan kebenaran iman Kristen sehingga perilaku perundungan dapat dicegah sedini mungkin.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyono, A., Adiyono, A., Irvan, I., & Rusanti, R. (2022). Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 649. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1050>
- Aminudin, K. (2019). *Cyberbullying dan Body Shaming* (Ngalimun, Ed.). Yogyakarta: K-Media.
- Arifianto, Y. A. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Pendidikan Etis-Teologis Mengatasi Dekadensi Moral di Tengah Era Disrupsi. *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 6(1), 45–59. Retrieved from <http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/84>
- Arifianto, Y. A., & Santo, J. C. (2020). Iman Kristen dan Perundungan di Era Disrupsi. *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 149–163.
- Asri, K. H. (2021). *Bullying is Not Cool “Mari Berteman dengan Asik Tanpa Mengusik”* (R. Fadhli, Ed.). Bandung: PT Mitra Edukasi Nusantara.
- Ballerina, T., & Immanuel, A. S. (2019). Menelisik perilaku perundungan pada siswa SMP di Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Perilaku*, 3(1), 18–31. Retrieved from <http://jip.fk.unand.ac.id>
- Bawamenewi, Y., Stefani, P., Widiatmadja, D. A., Tinggi, S., Ekumene, T., Tinggi, S., & Salatiga, T. (2022). Guru Kristiani Mengatasi. *DIDAKTIKOS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 5(1), 39–46.
- Coloroso, B. (2007). *Stop Bullying: Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Pra Sekolah Hingga SMU* (S. I. Astuti, Ed.). Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Darmayanti, K. K. H., Kurniawati, F., &

- Situmorang, D. D. B. (2019). Bullying di Sekolah: Pengertian, Dampak, Pembagian dan Cara Menanggulanginya. *Pedagogia Jurnal Ilmu Pendidikan*, 17(1), 55–66.
- Djamal, M. (2016). *Fenomena Kekerasan di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fiah, F. M., Lewar, E. S., & Martince Nako, Y. (2021). Strategi Guru PAR (Pendidikan Anak Remaja) dalam Mengatasi Bullying Di Kelas Katekisasi GMT Jemaat Mizpa Tetebudale Kabupaten Kupang. *Chmk Nursing Scientific Journal*, 5(1), 18–25.
- Fuad, A., & Nugroho, K. S. (2014). *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Harianto. (2012). *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab dan Dunia Masa Kini*. Yogyakarta: ANDI.
- Junalia, E., & Malkis, Y. (2022). Edukasi Upaya Pencegahan Bullying Pada Remaja Di Sekolah Menengah Pertama Tirtayasa Jakarta. *Journal Community Service and Health Science*, 1(3), 15–20.
- Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia. *Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*. , Pub. L. No. 55 (2007).
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya Offset.
- Nasrullah, R. (2017). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya dan Siositeknologi* (N. S. Nurbaya, Ed.). Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Peren, S. (2022). Membaca Statistik tentang Kasus Bullying di Indonesia. Retrieved March 13, 2022, from Edutalk website: <https://www.depoedu.com/2022/12/13/edu-talk/membaca-statistik-tentang-kasus-bullying-di-indonesia/#:~:text=Pada tahun tersebut%2C KPAI mencatat ada 119 kasus bullying terhadap anak.&text=Menurut rilis tersebut%2C jumlah ini,kasus perundungan di dunia maya>
- Sapitri, W. A. (2020). *Cegah dan Stop Bullying Sejak Dini*. Spasi Media.
- Shean, M. (2022). Why Do Kids Bully? And What Can Parents Do About It? Retrieved from Edith Cowan University website: [theconversation.com](https://www.theconversation.com)
- Simatupang, H., & Simatupang, R. (2020). *Pengantar Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: PBMR ANDI.
- Tambunan, J. (2022). Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Pembentukan Karakter Siswa Kristen. *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 12–19. <https://doi.org/10.52220/sikip.v3i1.102>
- Tim Pustaka Phoenix, T. P. P. (2012). Kamus Besar Bahasa Indonesia. In *Tim Pustaka Phoenix*. Jakarta.
- Widiatmoko, T. F., Putri, K., & Dirgantoro, S. (2022). PENTINGNYA PERAN GURU SEBAGAI PEMBIMBING DALAM MENGATASI PERILAKU PERUNDUNGAN DI KELAS [THE IMPORTANCE OF THE TEACHER ' S ROLE AS A GUIDE IN OVERCOMING BULLYING IN THE CLASSROOM]. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 6(2), 238–250.
- Zen, E. F., Muslihati, M., Hidayaturrahman, D., & Multisari, W. (2020). Pelatihan Perilaku Respek, Empati dan Asertif Melalui Metode Role Play untuk Mencegah Bullying Di Sekolah Menengah Pertama. *Abdimas Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 40. <https://doi.org/10.17977/um050v3i1p40-47>